

ISTIDRAJ DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR

KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

(S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

BAYU ARIF BIMANTORO (E93216107)

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Bayu Arif Bimantoro

NIM : E93216107

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2021

Saya yang menyatakan,


Bayu Arif Bimantoro
E93216107

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Bayu Arif Bimantoro

Nim : E93216107

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : *Istidrāj* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 02 Juni 2021

Pembimbing,





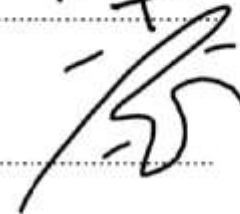
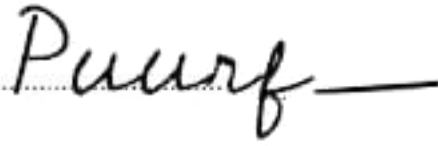
Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Istidraj Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*” yang ditulis oleh **Bayu Arif Bimantoro** ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag (penguji 1) : 
2. Naufal Cholily, M.Th.I (penguji 2) : 
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (penguji 3) : 
4. Purwanto, MHI (penguji 4) : 

Surabaya, 21 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag

NIP. 1964091819922031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bayu Arif Bimantoro
NIM : E93216107
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : masbayu14045@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain ☐ (.....)

yang berjudul :

Istidrāj dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021
Penulis

(Bayu Arif Bimantoro)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

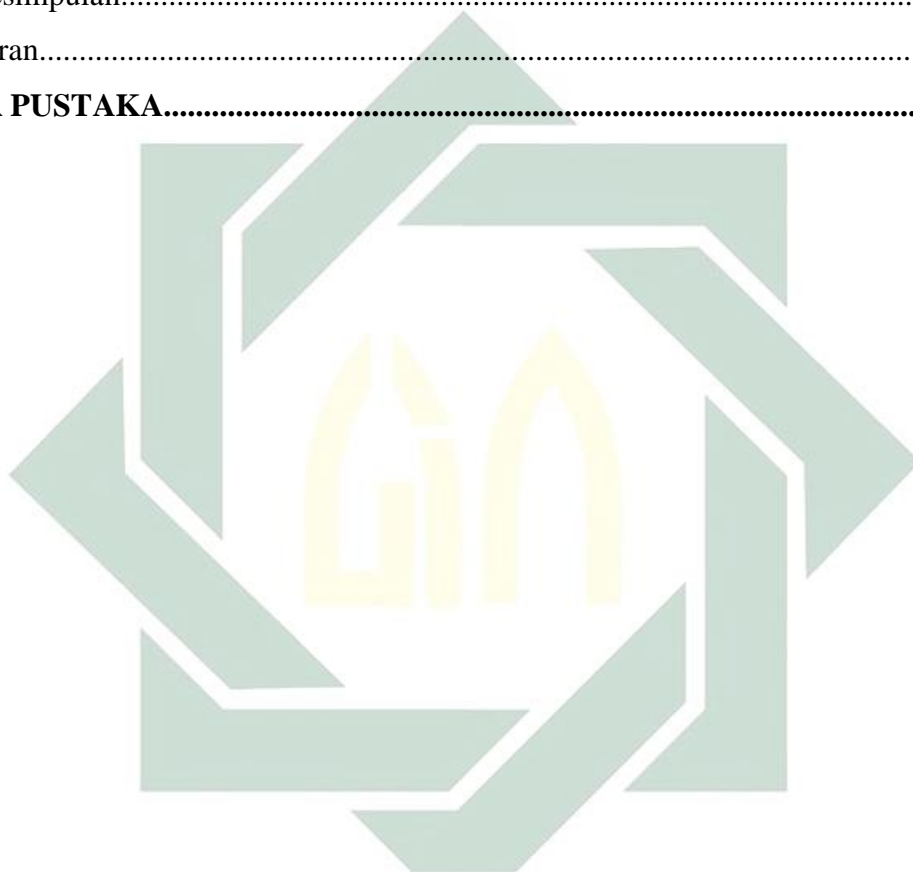
Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah penafsiran *istidraʿj* dalam tafsir *Al-Qurʿanul Majid An-nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, yang memberi pengertian bahwa adanya ujian terhadap manusia berupa kesenangan dan kenikmatan, semata-mata Allah SWT berperilaku baik terhadap mereka, namun sebaliknya Allah memberikan kesenangan dan kenikmatan tersebut adalah suatu ujian terhadap perilaku maksiat dan dusta terhadap ayat-ayat suci Alquran. Dengan demikian penelitian ini akan membingkai penafsiran tersebut dalam satu bahasan yakni *istidraʿj* menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitabnya tafsir *Al-Qurʿanul Majid An-Nur*.

Penelitian pada skripsi ini termasuk jenis penelitian library research yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan sebagai bahan rujukan tentang istidraj dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif, sehingga setelah terkumpul data-data rujukan maka dilakukan identifikasi dan analisis data yang bersumber dari data primer yaitu kitab tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa makna dari *istidrāj* adalah hukuman berupa kesenangan dan kenikmatan yang diberikan kepada manusia yang berperilaku dusta terhadap ayat-ayat Allah SWT dan mereka berbuat maksiat. Merekapun dengan rasa tenang beranggapan semua yang diberikan kepadanya adalah bentuk kemuliaan, namun sebenarnya Allah SWT memberikan kesenangan dan kenikmatan tersebut agar mereka semakin lupa dari Allah, dan pada saat itulah Allah berperilaku mereka dengan cara menarik sedikit demi sedikit dari mereka, sehingga mereka menjadi hina. Sehingga dapat direnungkan kembali, apa yang telah kita peroleh baik kesenangan maupun kenikmatan tersebut adalah suatu kemuliaan atau ujian yang Allah berikan kepada kita.

Kata kunci: *Istidrāj*, Tafsir Al-*Qur'anul Majid An-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy.

A. Penafsiran <i>Istidrāj</i> perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy.....	49
B. Latar Belakang Penafsiran Ayat <i>Istidrāj</i>	56
C. Implikasi Penafsiran <i>Istidrāj</i> Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63



mensyukurinya. Sebagaimana jelas dalam firman-Nya surah Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)²

7. Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."³

Kenikmatan telah diberikan kepada Manusia, berupa panjang umur, rizki yang melimpah, kedudukan yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir, adapun masih banyak kenikmatan-kenikmatan lainnya tidak dapat disebutkan. Dengan pemberian nikmat-nikmat tersebut, maka tidak menjadikan manusia untuk mensyukurinya, melainkan banyak manusia yang menyalahgunakan nikmat-nikmat tersebut dengan melakukan segala perbuatan maksiat, bahkan manusia melupakan nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Tatkala manusia melupakan pemberian Allah, mereka akan diuji dengan cara diberi kesenangan dahulu dan tiba-tiba Allah akan menindaknya langsung. Sebagaimana yang dikutip oleh Fadhullah al-Ha'iri dalam kata-kata mutiara 'Ali bin Abi Thalib yaitu:

“barangsiapa yang bersenang-senang dengan maksiat kepada Allah Swt, niscaya Allah akan memberikan kepadanya kehinaan.”⁴

Adapun nikmat yang diberikan Allah Swt kepada manusia bisa berubah menjadi murka, apabila manusia mendapatkan suatu kenikmatan yang semakin hari semakin

²Alquran, 14: 7.

³Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 257.

⁴Fadhullah Al-Ha'iri, *Tanyalah Aku Sebelum kau kehilangan aku; kata-kata mutiara 'Ali bin Abi Thalib*, ter. Tholib Anis (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 69.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (182)⁵

Ayat diatas menjelaskan akibat dari perilaku orang-orang yang berdusta kepada ayat-ayat Allah Swt, mereka akan bebas untuk melakukan segala hal dan Allah membiarkan mereka dengan cara berangsur-angsur dalam keadaan tersesat kearah kebinasaan, sehingga mereka tidak mengetahuinya. Keadaan seperti inilah akan mengarah kearah kebinasaan bagi orang yang mendustakan ayat-Nya.⁷

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمِ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ⁽⁴⁴⁾

Telaah Pustaka

Kajian pustaka perlu disajikan untuk menguji keaslian sebuah penelitian, serta dapat menambah wawasan pembahasan untuk penelitian-penelitian yang terdahulu. Sepanjang pengetahuan penulis, belum menemukan hasil dari penelitian lain yang mengkaji atau membahas tentang *istidrāj* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddiqiey. Berikut terdapat beberapa penelitian tentang penafsiran *istidrāj* diantaranya:

1. *Istidrāj* dalam Alquran (analisis ayat-ayat tentang *istidrāj*), disusun oleh Nur Hasanatul azizah pada tahun 2017, di UIN Syarif Hidayutullah Jakarta, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini membahas tentang analisis ayat-ayat terhadap makna Istidraj dengan berbagai kitab tafsir dan penjelasan para ulama dengan menggunakan metode tematik (*maudu'i*).
2. *Istidrāj* perspektif al-Qurthubi dalam tafsir al-Jami' lil Ahkam Al-Quran, ditulis oleh Ahmad Mukharror pada tahun 2016, di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dari penelitian tersebut mengkaji

Jurnal substantial, Vol. 12, No. 2 edisi Oktober 2010 ditulis oleh Damanhuri, yang berjudul *istidrāj* dalam *mawaiz Al-Badiah*. Penelitian tersebut fokus dalam penjelasan *istidrāj* dan kandungannya dalam kitab *mawaiz al-Badiah* karangan syiah kuala.

Metode penelitian dilakukan agar kegiatan penelitian ini dapat dilakukan secara optimal.¹⁵ Adapun berikut ini metode yang digunakan yaitu:

Adapun penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, sebagaimana model penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif berupa tulisan yang terdapat dalam subyek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara menghimpun sumber-sumber data, mengidentifikasi dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan serta mengadakan sintesis data guna menyatukan gagasan-gagasan yang terpisah untuk membentuk sebuah gagasan atau kesimpulan baru yang lebih menyeluruh sehingga dapat menginterpretasikan tentang *istidrāj* menurut Hasbi Ash-Shiddiqiey dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-*

[illegible]

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG *ISTIDRAJ*

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan makna dari kata *istidrāj*, namun agar dapat mengetahui makna dari suatu kalimat yang susah dipahami, setidaknya langkah awal yang harus dilakukan ialah mencari asal kata dari kalimat terlebih dahulu. Maka upaya dari penulis akan menjelaskan makna dari *istidrāj* terlebih dahulu.

A. Perngertian *Istidrāj*

Istidraj adalah semacam perangkat bagi manusia di mana mereka yang durhaka kepada Allah tampak semakin makmur, jaya dan sejahtera. Tetapi sejatinya peningkatan kemakmuran yang terus beranjak naik bahkan melimpah itu sejatinya adalah uluran atau semacam penundaan untuk azab Allah yang pada gilirannya lebih dahsyat menimpah yang bersangkutan.¹⁷

Dalam Alquran kata *istidrāj* diulang sebanyak dua kali¹⁸, salah satunya terdapat pada surah Al-A'rāf (7) 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (182)¹⁹

182. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.²⁰

¹⁷Nurdin, *Memaknai Istidraj Dalam Perspektif Islam*,
(<https://www.bdkaceh.kemenag.go.id/berita/memaknai-istidraj-dalam-islam>) (Jumat, 28 Februari 2020)

¹⁸ Muhammad Fu'adz 'Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahra Li Alfadz Al-Qurāan al-Karīm*, (T.tp: Dar al-Hadis, 1996), 768.

¹⁹Alquran, 7: 182.

1. *Al-Kaid* (Tipu Daya)

Lafadz *Al-Kaid* dan derivasinya dalam Alquran disebut 28 kali sebagaimana terdapat pada enam belas surah dari duapuluh delapan ayat. Berikut inilah nama surah-surah dan ayatnya yaitu: Āli ‘Imrān (3): 120; Al-Nisā’ (4): 76; Al-A’rāf (7): 183,195; Al-Anfāl (8): 18; Hūd (11): 55; Yūsuf (12): 5, 28, 33, 50, 52, 76; Tāhā (20): 60,64,69; Al-Anbiyā’ (21): 57,70; Al-Ḥajj (22): 15; Aṣ-Ṣāffāt (37): 98; Al-Mu’min (40): 25,37; At-Tūr (52): 42,46; Al-Qalam (68): 45; Al-Mursalāt (77): 39; At-Tāriq (86): 15,16; Al-Fīl (105): 2.³²

Allah SWT berfirman dalam surah Āli ‘Imrān ayat 120, sebagai berikut:

إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (120) 33

120. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.³⁴

Menurut Al-Rāghib Al-Aṣfahānī menjelaskan tentang *Al-Kaid* adalah salah satu bentuk tipu daya yang kadang bermakna baik dan bermakna buruk, tetapi perbuatan *Al-Kaid* ini sering dilakukan dengan perbuatan buruk, seperti halnya dengan perbuatan *istidrāj*.³⁵ menurut Ahmad Warson Munawwir, *Al-*

³²M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qu'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), cet 10, 255.

³³Alquran, 3: 120.

³⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 66.

³⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), cet 4, 728.

ing baik, sebagai berikut:

37 مَتِينٌ (76)

Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Surah Al-Ma'idah ayat 37

وِعَاءٍ أَخِيهِ ثُمَّ أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءٍ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي

mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (ditemukan) di dalamnya. Kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung itu. Demikianlah kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menentang perintah kami. Kami angkat Yusuf sebagai raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat Yusuf sebagai raja; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih

183. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.³⁸

أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ دَرَجَتٍ مِّنْ نَّشَاءَ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (183) ³⁹

Beberapa ulama berpendapat yang dimaksud dari *Al-Kaid* ialah azab, adapun tanda azab atau balasan untuk para pembangkang kepada Allah, sebagai balasan sama halnya seperti *istidrāj*. Rasyid Ridho berpendapat, bahwasanya arti

³⁷Alquran, 7: 183.

³⁹Alquran, 12: 76.

22

2. *Al-Khid'ah*

يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (142)⁴²

[illegible]

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجَوُّيِ ثُمَّ يَعودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْأَيْثِمِ وَالْعُدُونِ
وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِؕ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ
بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَيُتْسِ الْأَمْصِرُ(8)⁴⁹

⁴⁸ Abdul Hamid al-Bilali, *Ta'ammulat ba'da al-Fajr*, ter. Akhmad Syaikh (Jakarta: Al-Mahira, 2005), cet 1, 85-86.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 544.

mencela ayat-ayat Allah, begitu juga dengan penundaan siksaan tersebut akan ditimpahkan tanpa mereka ketahui.⁵⁷ Sama halnya dengan Abu Bakar Jabir menjelaskan tentang *istidrāj* ialah hamba yang melakukan perbuatan maksiat yang baru, begitu pula Allah Swt memberikan nikmat yang baru juga, sementara kemudian hari Allah akan memberi hukuman terhadap mereka dengan bertahap dan setingkat demi setingkat, sehingga mereka tidak menyadari.⁵⁸ Syaikh Nawawi al-jawī berpendapat mengenai *istidrāj* dalam tafsirnya *marah labīd* yakni, kami akan dekatkan mereka kepada apa yang membinasakannya dan kami akan melipat gandakan siksa terhadap mereka. Setiap perbuatan dosa yang mereka lakukan, maka Allah akan membuka pintu kenikmatan untuknya, lalu bertambahlah keangkuhan mereka terhadap Allah dan senantiasa berbuat kerusakan maupun maksiat, pada saat itulah sesegera mungkin Allah memberikan hukuman dengan cara tiba-tiba atas kelalaiannya.⁵⁹

Sebagaimana menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah dan beberapa para ulama salaf lainnya berpendapat mengenai *istidrāj* yaitu: “jika Allah SWT melimpahkan berbagai macam nikmat kepada seorang hamba, namun dia berbuat maksiat kepada-Nya. Maka berhati-hatilah bisa jadi perbuatan tersebut adalah *istidrāj*.”⁶⁰ Wabbah Zuhaili berpendapat bahwa *istidrāj* ialah merendahkan mereka sedikit demi sedikit

⁵⁷Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ter. M. Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006) jilid 5, 467.

angka bahwa yang sedemikian itu ialah kelebihan dan keunggulan m
orang beriman, padahal yang demikian adalah penyebab dari k
pada akhirnya.⁶² Menurut Imam Jalaluddin al-Mahali dan Imam
uti ketika menjelaskan makna *sanastajrijuhum* ialah kami akan
a sedikit demi sedikit dengan cara yang tidak mereka ketahui.⁶³
n M. Makhluf *istidrāj* ialah, kami akan mendekatkan merek
uran dengan memberikan nikmat dan tangguh.⁶⁴ Adapun menurut
kata *sanastadrijuhum* adalah kami akan binasakan perlahan-lahan
a tidak tahu (tidak menyadari).⁶⁵ Adapun menurut Hasbi Ash-
y adalah pemanjaan agar lebih terjerumus kepada kehinaan.⁶⁶

Maka dari itu penulis dapat menyimpulkan bahwa arti dari kata *istidraj* ialah melakukan baik Allah SWT yang berupa pemberian nikmat dan kesenangan hidup pada hamba-Nya sewaktu di dunia serta penangguhan terhadap mereka yang

⁶¹Wabbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikri, 2014), juz ke-5, 194.

⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir AL-Maraghi*, (Semarang: Tohaputra, 1987), jilid 29, 74.

⁶³Imam Jalaluddin al-Malahi dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), cet 18, jilid 1, 658.

⁶⁴Hasanain, Muhammad Makhluḥ, *Kalimatul Qur'an – Tafsir wa Bayan*, ter, Hery Noer Aly, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), cet 11, 91.

⁶⁵H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: PT Mutiara, 1982), cet 3, 326.

⁶⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2, hlm. 4319.

b. Karya dalam bidang Hadis

1. Pokok-pokok ilmu dirayah hadis, terdapat 2 jilid
2. Koleksi hadis-hadis hukum, (jilid 1-9)
3. Sejarah dan pengantar ilmu hadis
4. Mutiara hadis (jilid 1-8)

c. Bidang fiqih

1. Peradilan dan Hukum Acara Islam
2. Pedoman Haji
3. Fiqh Mawaris
4. Kuliah Ibadah
5. Pidana Mati dalam Syariat Islam
6. Pengantar Fiqh Muamalah
7. Pengantar Hukum Islam
8. Hukum-hukum Fiqh Islam
9. Pedoman Puasa
10. Pedoman Zakat
11. Pedoman Shoalat
12. Pengantar Ilmu Fiqh

d. Dalam bidang lainnya

seiring perkembangan zaman.

3. Ijtihad untuk mencari suatu hukum permasalahan yang bermuamalah sebagaimana sebab dan akibat dari kemajuan teknologi dan perkembangan pengetahuan, seperti adanya bank, transplantasi organ, asuransi, dan lain halnya.⁸¹

Ulama ini menyatakan bahwa pentingnya ijtihad jama'i atau kolektif, karena adanya suatu keterbatasan kemampuan yang dimiliki masing-masing tokoh. Ijtihad jama'i ini sering dikatakan berijtihad untuk menemukan suatu jalan keluar permasalahan dan sesuai bidang keahlian masing-masing, sehingga hukum Islam terus berkembang.⁸² Adapun ijtihad jama'i melibatkan para ulama, dokter, polisi, ekonomi, budayawan,

- Ulama ini menyatakan bahwa pentingnya ijtihad jama'i atau ijtihad kolektif, karena adanya suatu keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Ijtihad jama'I ini sering dikatakan berijtihad dalam menemukan suatu jalan keluar permasalahan dan sesuai bidang keilmuannya masing-masing, sehingga hukum Islam terus berkembang.⁸² Adapun ijtihad jama'I melibatkan para ulama, dokter, polisi, ekonomi, budayawan dan lainnya.

Sembilan tahun dalam kesibukan untuk memimpin fakultas, mengajar, bahkan sebagai anggota konstitusi. Hasbi mampu menulis kitab tafsir yang bernama *Al-*

⁸²Ibid., xix.

Qur'anul Majid An-Nur. Kehidupan beliau cukup padat dengan beban tanggung jawab, namun dirinya tetap konsisten untuk mengikuti tahap-tahap kerja sebagaimana wajibnya yang dilakukan para penulis professional, untuk mewujudkan kitab tafsir berbahasa Indonesia dengan tidak sekedar terjemahan saja. Beliau hanya bermodal pengetahuan yang cukup luas, semangat yang membara dan mempunyai impian untuk mewujudkan sebuah kitab tafsir di kalangan masyarakat Indonesia. Beliau pun mendiktekan naskah tersebut kepada seorang pengetik, sehingga kitab tafsirnya pun siap cetak.⁸³

Penulisan tafsir ini termotivasi karena Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Oleh karena itu tujuan Hasbi menulis kitab tafsir ini, untuk mewujudkan suatu tafsir sederhana yang mampu menuntun para pembaca kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri, dan memperbanyak kajian pustaka Islam dalam masyarakat Indonesia.⁸⁴

⁸³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet 2. Jilid 1, ix.

1. *‘Umdatul Tafsir ‘Anil Hafidz Ibnu Kathir*

Kitab tafsir ini sangat terkenal setelah tafsir Ibn Jarir, dan tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *bil ma’tsur* atau tafsir *riwayah*, karena kitab ini dominan memakai riwayat atau hadis dan pendapat sahabat maupun tabi’in. adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Kathir ialah metode *tahlili*.⁸⁵
2. *Tafsir Al-Mannar* (karya Muhammad Abduh)

Kitab tafsir ini merupakan hasil karya 3 orang sekaligus, yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Jamaluddin Afendi. Penafsiran mereka lebih cenderung kepada tafsir *bil ra’yi*, dan untuk corak yang diterapkan adalah *Adab ijtima’i* (sosial kemasyarakatan).⁸⁶

1. *'Umdatut Tafsir 'Anil Hafidz Ibnu Kathir*

2. Tafsir *Al-Mannar* (karya Muhammad Abduh)

3. Tafsir *Al-Qasimy*

Adapun kitab tafsir ini bermetode *tahlili* ketika menjelaskan ayat

⁸⁶ Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, ter. Muzakkir (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2009), 512.

menyusun kitab tafsir ini lebih cenderung ke corak sosial budaya kemasyarakatan (*Adab ijtima'i*).⁸⁹

C. Metode dan Corak Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur*

Untuk menulis tafsirnya, maka Hasbi menggunakan cara untuk menyatukan dua metode, yakni tahlili dan ijmal, Bentuk kerja dari metode tahlili sendiri ialah menjelaskan kandungan ayat Alquran dari segala aspeknya, sedangkan metode ijmal bekerja untuk menerangkan ayat secara global. Adapun Hasbi memilih untuk menggunakan metode ini karena sesuai dengan kebutuhan seketika terjadi masalah tertentu.

Untuk menafsirkan ayat Alquran yang bercorak hukum, Hasbi lebih memilih untuk menggunakan metode tahlili. Perbuatan yang dilakukan oleh Hasbi sangatlah wajar, karena beliau sendiri seorang pakar dibidang fiqh. Maka bisa di katakan Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* bercorak fiqh dalam penafsirannya, karena kitab tafsir ini lebih condong menyoroti masalah-masalah dibidang fiqh.⁹⁰

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* cenderung ke metode *ra'yu*, serta mensajikan footnote ketika melakukan pengutipan ayat maupun hadis yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

⁸⁹Enjen Zainal Muttaqin, Tafsir Al-Wadhih, (<http://tafsirhaditsuinsgdbdngkatan2009.blogspot.co.id/2012/12/tafsir -al-wadhih.html>, diunduh pada tanggal 25 januari 2016, pukul: 14.45 WIB.)

⁹⁰ Sajida Putri, epistemology tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/17603/1/BAB%201.%20v.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diunduh pada tanggal 20 juli 2020, pukul. 22.45 WIB.)

Sa nastadrijuhum min hai-tsu laa ya'lamuun = kami, kelak akan

Allah Swt membimbing orang-orang yang terjangkit *istidrāj* dengan

Menafsirkan ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa Allah

Dengan menuntun setapak demi setapak pada akhirnya kami pun

⁹⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet 2, jilid 5, 650.

Adapun secara tersirat terdapat pada ayat lainnya juga menyebutkan *istidraj* secara makna, hal ini pun dapat diketahui dari penjelasan mufassir pada penafsiran ayat-ayat tersebut, antara lain yakni:

syai-in = ketika mereka lupa kepada apa yang ditanyakan, maka kami pun membuka semua pintu untuk kamu dari segala sesuatu.

Hatta i-dzaa farihuu bi maa uutuu a-khadz-naahum baghtaatan fa i-dzaz hum mublisuun = sehingga apabila mereka telah merasa hatinya senang dengan apa yang telah diberikan kepadanya, kami pun mengazab mereka dengan sekonyong-konyong. Mereka pun tiba-tiba merasa gelisa dan putus asa.¹⁰⁵

Berikut inilah penjelasan *istidrāj* menurut nabi Muhammad Saw:

¹⁰⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet 2, jilid 2, 220.

menerima kebenaran dan nasehat yang datang untuknya dan Allah pun semakin membukakan kesuksesan untuknya bahkan semakin melimpah segala rezekinya. Orang-orang itupun semakin kikir, semakin sombong, namun harta mereka semakin melimpah, bahkan mereka jarang terkena musibah atau sakit. Akan tetapi akhir dari mereka yang terkena istidraj adalah mendapatkan siksa sekonyong-konyongnya di akhir hayatnya, atau hartanya dimusnakan secara tiba-tiba tanpa dia menduganya.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy *istidraj* adalah menarik secara sederhana demi sederhana dari jurusan yang mereka tidak mengetahuinya. Yakni mendekatkan seseorang dengan cara bertahap kepada azab, dengan menambah nikmat dari arah yang tidak mereka ketahui, memberikan penangguhan waktu, dan memberikan kesehatan, oleh karena itu orang-orang kafir mengira bahwa hal sedemikian itu adalah kelebihan bagi mereka atas orang-orang beriman. Menarik sederhana demi sederhana seseorang yang bersalah kepada hal yang akan membinasakan dan melipatgandakan siksa mereka.

a tidak menyadari bahwa setiap kenikmatan yang mereka dapat meru
n bagi mereka yang akan membawa kepada kebinasaan, apalagi istidraj
hajikan orang tersebut dan menghabisi secara perlahan demi perlahan
membuat mereka semakin tidak sadar.

Prifiah. 2015.

Musnad Imam bin Hambal. Bait al-Afkar al-D

Tafsir Rahmat. Jakarta: PT Mutiara. 1982.

mid. *Ta'ammulat Ba'da Al-Fajr*. Penerjemah
-Mahira. 2005.

an Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian*
elajar. 2016.

RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV I

. *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*
bi Thalib. Penerjemah: Tholib Anis. Bandung,

ah, *Istidraj Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ay*
kripsi Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, F
s Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.

- 63

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Surahmad, Winarto. *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Warsito. 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.

W, Ahsin. *Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2005.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. 2010.

Al-Zuhailī, Wabbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Vol. 5. Beirut: Dār Al-Fikri. 2014.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/17603/1/BAB%201,%20v,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diunduh pada tanggal 20 juli 2020, pukul. 22.45 WIB.

<http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.co.id/2012/12/tafsir-al-wadhih.html>, diunduh pada tanggal 25 januari 2016, pukul: 14.45 WIB.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk_1/11/jtptain-gdl-s1-2005-sitinoorul-536-BAB3_419-0.pdf, diunduh pada tanggal 20 juli 2020, pukul 22.45 WIB.

<http://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-al-qasimi-dan-tafsirnya-mahasin-at-tawil/>, diunduh pada tanggal 25 januari 2016, pukul 15.00 WIB.

(<https://www.bdkaceh.kemenag.go.id/berita/memaknai-istidraj-dalam-islam>, diunduh 17 Juli 2021, pukul 13.00 WIB.